

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Analisis Situasi

Seni batik menjadi terkenal karena ia menjadi identitas sekaligus symbol sebuah komunitas masyarakat baik secara lokal maupun nasional. Batik sebagai symbol local masyarakat secara implisit dapat teridentifikasi dari corak dan motifnya. Artinya ketika kita melihat corak dan motif batik, maka secara spontan dapat diidentifikasi batik yang bersangkutan diproduksi di daerah mana, misalnya batik jember. Secara nasional batik dianggap merepresentasikan identitas budaya sebuah bangsa. Lembaga PBB yang membidangi masalah kebudayaan UNESCO telah menyetujui "batik sebagai warisan budaya" yang dihasilkan oleh Indonesia (Kompas,11/12/2009).

Jember merupakan produsen tembakau, sehingga para pengrajin batik di kabupaten ini berusaha mempertahankan motif tembakau sebagai corak batik khas Jember. Namun disayangkan, perkembangan industri batik khas Jember terkesan masih jalan di tempat, sehingga hal ini membuat sejumlah pihak terkait khawatir terhadap permasalahan motif yang terkesan terlalu sederhana. Kurangnya promosi disinyalir menjadi penyebab kurang dikenalnya batik Jember, sehingga masih kurang diminati oleh konsumen. Masyarakat luas belum mengenal batik khas Jember, karena masih banyak yang enggan menggunakan batik lokal ini. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor batik Jember kurang dikenal. Baik di tingkat lokal, nasional maupun internasional.

Salah satu tempat yang terdapat di Kabupaten Jember dalam pengembangan batik daerah terdapat di Kecamatan Sumber Jember. Seperti pengrajin batik lainnya, industry batik di daerah ini menghasilkan produk yang bertumpu pada hasil produk daerah, yakni tembakau. Batik khas Jember yang berada di desa sumberpakem kecamatan sumberjambe kabupaten jember merupakan warisan budaya Indonesia yang belakangan ini diminati oleh masyarakat kabupaten jember dan sekitarnya, sehingga bisa digunakan untuk merintis sebuah usaha di pedesaan. Dengan kata lain, pengambilan keputusan penentuan design masih mengacu pada keputusan lama hasil budaya local,

padahal industry ini sudah mendapatkan tantangan dengan masuknya produk internasional ke daerah seperti produk dari China, Malaysia dan lain sebagainya. Belum lagi adanya persaingan di tingkat regional dan local seperti produk dari Kabupaten Bondowoso, Pasuruan dan luar Jawa.

Produk yang dihasilkan oleh perajin batik di Kecamatan Sumber Jambe Kabupaten Jember ini kebanyakan masih batik cap dan tulis. Salah satu kelompok yang tengah mendapatkan perhatian dari Pemerintah Kabupaten Jember adalah Kelompok Pembatik Labako yang dikoordinir oleh Bapak Mawardi dengan legalitas formal berupa UD Bintang Timur. Hasil produksi batik cap yang dibuat oleh UD. Bintang Timur ditunjukkan Gambar 1.1



Gambar 1.1 Hasil produksi batik khas Jember oleh UD. Bintang Timur

Proses pembuatan batik cap ini lebih cepat dibandingkan dengan proses pembuatan batik tulis karena pembuatan motifnya dengan menggunakan cap (stempel). Namun, pembuatan batik cap mengandung beberapa kelemahan, seperti gambar terkesan monotone sehingga kurang memuaskan. Oleh karena itu, perlu ada pemecahan masalah yang terkait dengan design baru agar tidak membosankan bagi konsumen.

Berpindahnya design dari pembuatan cap menuju tulis tentu memerlukan peralatan yang memadai. Selama ini, permasalahan yang dihadapi oleh kelompok Labako Sumber Jambe adalah kurangnya peralatan yang memadai sehingga

produktivitasnya menjadi rendah. Peralatan yang dimaksud adalah Meja untuk membatik. Meja sangat berperan untuk menambah kenyamanan saat membatik. Tersedianya meja yang representative akan mendukung proses produksi lebih cepat sehingga produktivitas akan lebih baik. Karena membatik di Kecamatan Sumber Jambe merupakan home industry maka para pembatik kurang memperhatikan pentingnya meja untuk membatik tersebut, akibatnya peralatan dasar yang seharusnya tersedia menjadi diabaikan. Oleh karena itu, penyediaan peralatan (terutama meja) sangat diperlukan dalam rangka meningkatkan produktivitas.

Terbukanya kran pasar batik antar daerah, bahkan antar provinsi, lebih-lebih antar Negara akan menyebabkan persaingan semakin tajam, bukan hanya antar perajin local melainkan lebih luas ke arah skala persaingan internasional. Berkaitan dengan hal tersebut maka masalah pemasaran hasil tidak kalah pentingnya untuk digalakkan. Dekade ini, Universitas Jember sebagai salah satu perguruan tinggi negeri dan termaju dalam pengajaran membuat kreasi baru dalam mengangkat produk local, diantaranya adalah melalui pelaksanaan kegiatan yang dikonsentrasikan di Kampus Unej Tegal Boto melalui kegiatan yang diberi nama “Festival Tegal Boto”. Sehubungan dengan itu, event ini merupakan peluang yang menjanjikan bagi pengembangan produk local, tidak terkecuali Batik Khas Jember. Keterlibatan dalam pameran akan memberikan peluang bagi produk daerah untuk dikenal oleh masyarakat luar daerah yang datang pada kegiatan festival, khususnya akan dikenal oleh masyarakat kampus, baik oleh karyawan, dosen dan mahasiswanya. Oleh karena itu, melibatkan produk Batik Labako Sumber Jambe dalam Festival Tegal Boto merupakan langkah strategis dalam pengembangan pasar batik Sumber Jambe.

1.2 Permasalahan Perioritas Mitra

Kelompok Usaha Bintang Timur merupakan usaha kelompok dari beberapa masyarakat yang berada di sekitar Desa Sumber Pakem Kecamatan Sumber Jember. Tepatnya industri ini berada di Jl. Raya Raung No. 30 desa Sumberpakem Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember, Telp.0331-3063449

/HP. 085236316801. Berdasarkan pengamatan awal diperoleh identifikasi permasalahan yang dihadapi oleh kelompok ini antara lain :

- a) Batik Cap tidak luwes dan cenderung kaku dikarenakan motif yang dihasilkan sama sehingga terlihat tidak istimewa.
- b) Kendala yang terbesar adalah ketika membuat banyak motif maka akan membutuhkan banyak cap, sedangkan harga cap sendiri mahal. Oleh karena itu, Batik Cap rata-rata tidak memiliki variasi motif yang banyak.
- c) Desain produk yang monoton/kurang kreatif.
- d) Penggunaan bahan baku dan pewarna belum banyak variasi.
- e) Standarisasi mutu dan efektifitas produksi batik cap belum tercapai, karena pembuatannya masih menggunakan peralatan yang sederhana dan terbatas.
- f) Penetapan harga jual batik cap belum bisa bersaing
- g) Pola manajemen bisnis yang dilakukan oleh perusahaan masih bersifat kekeluargaan, dan belum modern.
- h) Pembukuan yang standar masih belum ada dalam perusahaan ini. Semua kegiatan usaha tercatat dalam pembukuan yang masih sederhana.
- i) Distribusi pemasaran batik cap kurang optimal. Saat ini pangsa pasar yang mampu dilayani hanya perkantoran di kota Jember. Pangsa pasar yang akan dikuasai kecamatan-kecamatan di Kabupaten Jember dan Kabupaten Banyuwangi.
- j) Alat kerja yang dimiliki masih sederhana karena kekurangan modal.
- k) Batik Cap tidak luwes dan cenderung kaku dikarenakan motif yang dihasilkan sama sehingga terlihat tidak istimewa.
- l) Kendala yang terbesar adalah ketika membuat banyak motif maka akan membutuhkan banyak cap, sedangkan harga cap sendiri mahal. Oleh karena itu, Batik Cap rata-rata tidak memiliki variasi motif yang banyak.
- m) Desain produk yang monoton/kurang kreatif.
- n) Penggunaan bahan baku dan pewarna belum banyak variasi.

- o) Standarisasi mutu dan efektifitas produksi batik cap belum tercapai, karena pembuatannya masih menggunakan peralatan yang sederhana dan terbatas.
- p) Penetapan harga jual batik cap belum bisa bersaing
- q) Pola manajemen bisnis yang dilakukan oleh perusahaan masih bersifat kekeluargaan, dan belum modern.
- r) Pembukuan yang standar masih belum ada dalam perusahaan ini. Semua kegiatan usaha tercatat dalam pembukuan yang masih sederhana.
- s) Distribusi pemasaran batik cap kurang optimal. Saat ini pangsa pasar yang mampu dilayani hanya perkantoran di kota Jember. Pangsa pasar yang akan dikuasai kecamatan-kecamatan di Kabupaten Jember dan Kabupaten Banyuwangi.
- t) Alat kerja yang dimiliki masih sederhana karena kekurangan modal.

Berdasarkan identifikasi masalah yang diuraikan di atas kiranya dapat dipahami bahwa permasalahan yang dihadapi oleh pembatik kelompok Labako Kecamatan Sumber Jember cukup banyak. Oleh karena itu, perlu dilakukan skala prioritas agar dapat memberikan kontribusi secara bertahap bagi pengembangannya sebagai berikut :

1. Permasalahan utama adalah kurangnya design yang mengarah pada pemenuhan kebutuhan pasar, terutama untuk memenuhi selera golongan civitas akademika di perguruan tinggi, maka diperlukan design baru yang lebih representative.
2. Skala prioritas kedua yakni terbatasnya sarana yang dipakai oleh para pembatik sehingga produktivitas menjadi rendah, terutama meja alas untuk ngecap dan alat untuk menjemur.
3. Prioritas ketiga yang perlu dipecahkan adalah pengembangan pasar. Sehubungan dengan ini maka diperlukan contoh hasil produk batik Sumber Jambe dapat dipakai oleh para pimpinan di perguruan tinggi sehingga memberikan multiplier effect bagi civitas akademika yang lain.